



ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: ANALISIS METODOLOGIS TERHADAP TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA

**Ramadhina Qurrota Ayun^a, Shiva Amiliya Aidah^b, Nurul Ilma Aulia^{c*}, Nabila Hasna Utama^d,
Nanang Hasan Susanto^e**

^a Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
ramadhina.qurrota.ayun@mhs.uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jalan

Pahlawan Km. 5, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah

^b Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
shiva.amiliya.aidah@mhs.uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jalan

Pahlawan Km. 5, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah

^c Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
nurul.ilma.aulia@mhs.uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jalan

Pahlawan Km. 5, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah

^d Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
nabila.hasna.utama@mhs.uingusdur.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jalan

Pahlawan Km. 5, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah

^e Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
nananghasansusanto@iainpekalongan.ac.id, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Jalan

Pahlawan Km. 5, Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah

* Penulis Korespondensi: Nurul Ilma Aulia

ABSTRACT

This article aims to examine the reciprocal relationship between Islam and local culture in the religious practices of Javanese society through a literature review method. The study reviews various scholarly works and recent field research (2020–2025) that discuss traditions such as slametan, nyadran, tingkeban, sedekah bumi, as well as the pesantren education model based on kitab kuning (classical Islamic texts) as forms of integration between Islam and Javanese culture. The analysis employs an interpretive approach to explore the symbolic meanings and social functions of these traditions. The findings indicate that the development of Islam in Java is accommodative, adaptive, and contextual. Local religious traditions are not viewed as contradictory to Islamic teachings but rather serve as means of da'wah (religious outreach), moral education, and the strengthening of religious moderation. Therefore, methodological approaches in Islamic studies should consider local culture as an integral part of the epistemology of Islam Nusantara.

Keywords: *Javanese Islam; Local Culture; Religious Traditions; Methodology of Islamic Studies; Religious Moderation.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelaah hubungan timbal balik antara Islam dan budaya lokal dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa melalui metode kajian pustaka. Penelitian ini meninjau berbagai karya ilmiah dan hasil penelitian lapangan mutakhir (2020–2025) yang membahas tradisi seperti slametan, nyadran, tingkeban, sedekah bumi, serta model pendidikan pesantren yang berlandaskan kitab kuning sebagai bentuk perpaduan antara Islam dan budaya Jawa. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif terhadap makna simbolik dan peran sosial dari tradisi-tradisi tersebut. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan Islam di Jawa bersifat akomodatif, adaptif, dan kontekstual. Tradisi keagamaan lokal tidak dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan berfungsi sebagai media dakwah, pembentukan moral, dan penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, pendekatan metodologis dalam studi Islam perlu mempertimbangkan budaya lokal sebagai bagian penting dari epistemologi Islam Nusantara.

Kata Kunci: Islam Jawa; Budaya Lokal; Tradisi Keagamaan; Metodologi Studi Islam; Moderasi Beragama.

1. PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia melalui proses panjang dan bertahap, dengan berbagai teori yang menyebutkan asal kedatangannya mulai dari India, Arab atau Timur Tengah, hingga kemungkinan diperkenalkan oleh bangsa Cina. Kehadiran Islam tidak menghapus budaya lokal, melainkan beradaptasi dan berpadu dengannya sehingga melahirkan corak keberagaman yang khas di tiap daerah. Di Jawa, sejak abad ke-14, proses Islamisasi berlangsung melalui dialog antara ajaran Islam dan tradisi setempat, terutama oleh Walisongo yang menyebarkan Islam dengan pendekatan kultural dan sosial. Dari interaksi inilah Islam tumbuh sebagai ajaran yang damai, moderat, serta mengakar kuat dalam kehidupan dan budaya masyarakat. [5].

Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan utama, yaitu abangan, santri, dan priyayi, yang masing-masing mencerminkan variasi dalam ekspresi keagamaan serta menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Jawa berlangsung secara beragam dan tidak seragam [4]. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dalam arus modernitas terjadi negosiasi yang makin dinamis antara kelompok Islam tekstualis yang menolak praktik budaya karena dianggap sebagai bid'ah dan kelompok tradisionalis seperti Nahdlatul Ulama serta lingkungan pesantren yang tetap mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas Islam Nusantara. Hal ini tampak, misalnya, pada kajian tentang ritual sedekah bumi di wilayah pesisir Jawa, yang memperlihatkan bahwa tradisi tersebut bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga menjadi media dakwah, pembinaan etika, dan penguatan sikap toleran. Dengan cara itu, praktik keagamaan ini berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan kearifan lokal yang terus hidup di tengah masyarakat. [6]. Di sisi lain, kajian sosiologis mengenai paham puritanisme pada masa endemik menunjukkan bahwa kecenderungan tekstualis dalam memahami ajaran Islam kerap melahirkan sikap eksklusif terhadap keberagaman sosial. Kondisi ini kemudian mendorong kelompok tradisionalis untuk mempertahankan berbagai ritual lokal yang bersifat inklusif sebagai bentuk respon dan penyeimbang. Oleh karena itu, tradisi keagamaan seperti slametan, nyadran, dan sedekah bumi tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai wujud konkret dari integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern [1].

Menurut penelitian yang dilakukan oleh [10] Perpaduan antara tradisi Kejawaen dan ajaran Islam terbukti membentuk karakter masyarakat yang cenderung moderat. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa orang Jawa bukan menolak ajaran Islam, melainkan menyesuikannya agar tetap sejalan dengan struktur sosial dan nilai budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat. Di sisi lain, [8] mengungkapkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan toleransi dianggap sejalan dengan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) dan *tasamuh* (toleransi) dalam ajaran Islam, sehingga memperkuat integrasi antara budaya dan pendidikan keagamaan. Tradisi nyadran, sebagaimana dijelaskan oleh [3], hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya dan religius. Ritual ini menjadi simbol penghormatan kepada leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat kehidupan. Melalui kegiatan nyadran, nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat terus terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam di Jawa mampu berbaur secara harmonis dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi keagamaannya. Menurut [9], tradisi slametan dalam perspektif Ahlul-sunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan wujud penerapan prinsip moderasi Islam terhadap budaya lokal. Tradisi ini berlandaskan konsep *al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* mempertahankan nilai lama yang baik dan menerima hal baru yang lebih baik. Praktik *slametan* memiliki dasar teologis dalam Al-Qur'an dan Hadis serta memberikan manfaat spiritual, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, slametan mencerminkan karakter moderat Aswaja yang menilai budaya lokal berdasarkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam dan kemaslahatannya bagi umat

Penelitian [12] Tradisi tingkeban, yakni upacara tujuh bulan kehamilan, menunjukkan perpaduan nilai budaya dan ajaran Islam. Ritual ini berisi doa keselamatan bagi ibu dan janin serta menjadi simbol permohonan berkah kepada Tuhan. Proses islamisasi dalam tingkeban memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya yang telah lama tertanam dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut, [2] Lembaga pesantren dengan pembelajaran berbasis kitab kuning tetap memegang peran penting dalam menjaga kesinambungan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pesantren

tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga ruang pelestarian nilai moral serta tradisi sosial masyarakat Jawa. Keseluruhan praktik ini menunjukkan bahwa Islam di Jawa tidak sekadar dipahami sebagai ajaran normatif, melainkan sebagai Islam yang hidup dan menyatu dengan budaya setempat. Tradisi seperti nyadran, slametan, tingkeban, hingga pendidikan pesantren berbasis kitab kuning menjadi bukti bahwa Islam di Jawa tumbuh secara adaptif, kontekstual, dan sejalan dengan kehidupan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Moderasi, Kejawen, dan Konfigurasi Islam Lokal

Beberapa tahun terakhir, pembahasan tentang moderasi beragama di Jawa kembali diangkat melalui kacamata akulturasi antara Islam dan tradisi Kejawen. Beragam studi menunjukkan bahwa Kejawen kini dipahami bukan lagi sebagai sisa budaya pra-Islam, tetapi sebagai sistem nilai yang membantu masyarakat Jawa menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kehidupan sosial-budaya mereka. Nugraha dan rekan-rekannya menekankan bahwa tradisi seperti selamatan dan ruwah dalam praktik Kejawen menjadi sarana penerapan nilai moderasi sekaligus penguat solidaritas sosial di tengah masyarakat. [10]. Kajian lapangan di berbagai daerah juga menguatkan pandangan ini. Penelitian di Dusun Guyangan menunjukkan bahwa pendidikan Islam non-formal seperti ngaji, tahlil, dan pengajian kampung berpadu dengan tradisi lokal hingga membentuk kebiasaan moderat yang benar-benar dijalani masyarakat, bukan sekadar diajarkan secara teoritis. Temuan tersebut menegaskan pentingnya peran kiai, tokoh adat, dan budayawan sebagai jembatan antara nilai keagamaan dan praktik budaya setempat. [9]. Penelitian tentang hubungan Islam dan Kejawen di Yogyakarta menunjukkan bahwa akulturasi berlangsung dinamis, ditandai dengan proses negosiasi, reinterpretasi makna ritual, dan pemilihan simbol tertentu sehingga tradisi Kejawen tetap relevan di tengah perubahan masyarakat modern. [10].

2.1.1. Ritual Keagamaan (Slametan, Nyadran, Tingkeban, Upacara Pernikahan) dan Fungsi Sosialnya

BBeragam ritual Jawa seperti slametan, nyadran, tingkeban, dan upacara pernikahan menunjukkan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga berperan menjaga kohesi sosial, memperkuat kebersamaan, dan menumbuhkan sikap beragama yang moderat. Melalui praktik-praktik tersebut, nilai Islam disampaikan secara kultural dan terhubung dengan kearifan lokal masyarakat Jawa.. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [5] menegaskan bahwa slametan berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Ritual doa bersama ini dilakukan untuk berbagai momen penting dari kelahiran hingga pindahan rumah sebagai ungkapan syukur kepada Allah sekaligus sarana memperkuat solidaritas dan ikatan antarmasyarakat.

Ritual nyadran juga menjadi salah satu wujud penting dari praktik keagamaan yang mencerminkan perpaduan antara Islam dan budaya lokal. Berdasarkan penelitian [3] Nyadran adalah praktik spiritual sosial yang memadukan ziarah, doa bersama, dan gotong royong membersihkan makam menjelang Ramadan. Tradisi ini memuat nilai keikhlasan, penghormatan kepada leluhur, dan kepedulian terhadap lingkungan, sekaligus mempererat hubungan keluarga dan solidaritas warga desa. Dalam era digital, nyadran juga kerap dibagikan melalui media sosial, sehingga fungsinya meluas menjadi ekspresi budaya publik selain sebagai ritual keagamaan.

Tradisi tingkeban atau mitoni dan upacara pernikahan Jawa sama-sama menunjukkan perpaduan kuat antara nilai sosial dan religius. Keduanya bertujuan memohon keselamatan, mempererat hubungan sosial, dan mengharmonikan ajaran Islam dengan budaya setempat. Pada tingkeban, doa dan bacaan Al-Qur'an dipadukan dengan simbol tradisional seperti siraman dan tumpeng. Dalam pernikahan, prosesi adat siraman, midodareni, hingga panggih dijalankan berdampingan dengan akad nikah dan doa-doa Islami. Kedua ritual ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang menanamkan nilai syukur, penghormatan terhadap kehidupan, dan pembentukan keharmonisan keluarga. Dengan cara itu, tingkeban dan pernikahan adat Jawa menjadi media penting dalam mewariskan nilai keislaman melalui simbol-simbol budaya yang sarat makna. [12]

Menurut [7]. Beragam ritual keagamaan itu berfungsi membentuk masyarakat yang lebih moderat dan inklusif. Perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi lokal melahirkan kesadaran beragama yang lebih kontekstual, toleran, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada tradisi ruwat desa dan slametan panen di Mojokerto, di mana unsur budaya dipadukan dengan doa bersama serta pengajian, sehingga menjadi media dakwah sosial sekaligus sarana pembentukan karakter masyarakat. Sejalan dengan

itu, [8] menegaskan bahwa kearifan lokal dalam tradisi keislaman berperan penting menanamkan nilai moral dan memperkuat pendidikan sosial. Ritual keagamaan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi ruang belajar yang menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran menjaga harmoni. Karena itu, tradisi seperti slametan, nyadran, tingkeban, dan pernikahan adat bukan sekadar warisan budaya, melainkan sarana dakwah kultural dan internalisasi ajaran Islam. Nilai sosialnya terlihat dari kemampuannya menjaga kohesi, membentuk kesalehan kolektif, dan menumbuhkan moderasi di tengah masyarakat Jawa dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi.

2.1.2. Pendidikan Islam Tradisional (Kitab Kuning / Pesantren) dan Peran dalam Pelestarian Tradisi serta Moderasi

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki peran penting dalam merawat ajaran Islam sekaligus melestarikan budaya Jawa. Melalui pembelajaran kitab kuning, pesantren menjadi pusat ilmu agama sekaligus penjaga nilai sosial, etika, dan spiritual yang telah lama hidup dalam masyarakat. Kitab kuning seperti *Fath al-Qarib*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan *Ihya' Ulum al-Din* tidak hanya mengajarkan fiqih, tetapi juga menanamkan adab dan nilai moral. Karena itu, pesantren bukan sekadar institusi pendidikan agama, melainkan juga tempat pembentukan karakter dan budaya Islam Nusantara. Di dalamnya, para santri belajar agama sambil menghayati nilai-nilai budaya seperti hormat kepada guru, musyawarah, dan gotong royong. Dengan begitu, pesantren menjalankan peran ganda sebagai pelestari tradisi intelektual Islam dan sebagai agen sosial yang memperkuat moderasi beragama melalui perpaduan Islam dan kearifan lokal. [2].

Menurut [7] Model pendidikan Islam yang berakar pada budaya lokal terbukti efektif membentuk karakter masyarakat yang moderat. Studi di Dusun Guyangan, Mojokerto, menunjukkan bahwa pesantren dan warga bekerja bersama menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti ruwat desa dan slametan panen, yang dipadukan dengan doa dan pengajian. Tradisi ini bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang inklusif. Melalui pendidikan berbasis tradisi tersebut, tumbuh pemahaman keagamaan yang kontekstual dan membumi, di mana Islam dipraktikkan sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian [8] Pandangan ini diperkuat dengan penekanan pada pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan Islam. Integrasi budaya lokal di pesantren dinilai mampu memperkuat toleransi, empati, dan kerja sama sosial. Melalui kegiatan bernuansa budaya—seperti pengajian budaya, barzanji, dan peringatan Maulid pesantren menumbuhkan semangat ukhuwah dan sikap tasamuh di tengah masyarakat yang beragam. Nilai-nilai tersebut menjadikan pesantren benteng sosial penting yang menjaga harmoni dan mencegah tumbuhnya paham keagamaan ekstrem.

Menurut [11] Kontribusi pesantren dalam menjaga tradisi Islam lokal menunjukkan fleksibilitas Islam di Indonesia. Alih-alih meniadakan budaya, Islam menafsirkan ulang simbol-simbol kultural menjadi ekspresi keagamaan yang bermakna. Tradisi seperti haul kiai dan tahlilan bukan hanya peringatan, tetapi juga sarana penguatan spiritual dan solidaritas. Praktik semacam ini kemudian masuk ke sistem pendidikan pesantren untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya merawat budaya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam. Pesantren juga memainkan peran penting dalam menyeimbangkan teks dan konteks; melalui kitab kuning, kiai membimbing santri memahami hukum Islam secara bijak dan tidak kaku. Pendekatan ini menanamkan sikap moderat, menghargai perbedaan pandangan, serta menempatkan kemaslahatan sebagai prinsip utama ciri khas Islam wasathiyah yang inklusif dan seimbang.

Dari perspektif sosiologis, peran pesantren dalam menjaga tradisi dan memperkuat moderasi beragama tampak jelas melalui fungsi sosialnya di masyarakat. Pesantren menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial yang inklusif, di mana tradisi seperti pengajian, santunan, dan gotong royong mempererat hubungan warga sekaligus menanamkan nilai Islam yang humanis dan toleran. Melalui sistem pendidikan kitab kuning, pesantren berhasil merawat warisan intelektual Islam sambil melestarikan budaya lokal. Di tengah arus globalisasi, pesantren tetap relevan sebagai penjaga tradisi dan penguat sikap moderat, sehingga membantu mempertahankan identitas Islam Nusantara yang damai dan berakar kuat pada budaya bangsa.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema Islam, budaya Jawa, pendidikan Islam tradisional, dan praktik ritual masyarakat. Bahan kajian diperoleh dari jurnal nasional maupun internasional, buku akademik, laporan penelitian lapangan, serta artikel ilmiah yang relevan dan terbit pada rentang 2020–2025, disertai beberapa rujukan klasik sebagai landasan teoretis tambahan. Proses penelitian dilakukan melalui

serangkaian langkah yang terstruktur. Pertama, peneliti menghimpun berbagai literatur yang membahas akulturasi Islam dan budaya Jawa, ritual keagamaan, pesantren, dan pendidikan Islam tradisional. Kedua, literatur tersebut diseleksi berdasarkan relevansi, kualitas sumber, serta kontribusinya terhadap penguatan kerangka teori. Ketiga, dilakukan analisis isi untuk mengkaji temuan-temuan terkait fungsi sosial ritual Jawa, integrasi nilai Islam dalam budaya lokal, peran pesantren dan kitab kuning, serta dinamika moderasi beragama. Keempat, seluruh hasil analisis disintesis untuk merumuskan pola hubungan antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat. Dalam pemilihan literatur, penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Literatur yang diikuti adalah karya ilmiah berupa artikel jurnal, prosiding, dan buku akademik yang terbit pada rentang 2020–2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta secara langsung membahas Islam Jawa, budaya lokal, tradisi keagamaan, pesantren, atau kitab kuning. Sementara itu, sumber yang bersifat opini populer, tidak melalui proses *peer-review*, tidak menyediakan data atau analisis yang relevan dengan fokus kajian, atau terbit di luar rentang tahun tersebut dikeluarkan dari pembahasan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan berbagai kajian dari perspektif antropologi, sosiologi agama, pendidikan Islam, dan studi budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan kesesuaian pola, konsistensi konsep, serta kecenderungan umum mengenai proses integrasi Islam dengan nilai budaya lokal. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis, dengan menelaah hubungan antara teori dan fenomena empiris seperti pelaksanaan slametan, nyadran, tingkeban, upacara pernikahan Jawa, kegiatan pesantren, serta transmisi nilai kitab kuning. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggambarkan bahwa tradisi keagamaan masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, melainkan juga sebagai sarana pendidikan sosial dan pembentuk sikap moderat dalam beragama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masyarakat Jawa merupakan wujud nyata dari praktik Islam yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Bagi masyarakat Jawa, agama dan budaya tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan dipadukan dalam satu harmoni yang saling melengkapi.

1. Slametan: Dimensi Sosial dan Keagamaan

Istilah slametan berasal dari kata “slamet” dalam bahasa Indonesia yang bermakna keselamatan. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan menghadirkan kondisi hidup yang tenteram, aman, dan harmonis, sekaligus memohon perlindungan dari berbagai gangguan atau bahaya yang diyakini dapat membawa kesialan. Bagi masyarakat Jawa, keadaan seperti itu disebut sebagai kondisi “slamet” [5]. Tradisi slametan menjadi ruang pertemuan antara nilai Islam dan budaya Jawa. Praktik ini berfungsi sebagai perekat sosial di tengah masyarakat yang kian terdorong ke pola hidup individualistis. Melalui slametan, warga yang jarang berjumpa dapat kembali berkumpul, saling mendoakan, dan memberi dukungan kepada tuan rumah, sehingga solidaritas komunal tetap terjaga. Tradisi ini sejalan dengan prinsip ukhuwah islamiyyah dan ukhuwah wathaniyyah yang menekankan persaudaraan sesama muslim maupun sesama warga bangsa. Sementara itu, [5] menegaskan bahwa secara simbolik slametan berfungsi sebagai ritual kolektif yang menguatkan kohesi sosial dan menjadi penangkal terhadap kecenderungan individualisme yang muncul akibat modernisasi. [9] Slametan dipandang sebagai ritual yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial. Di era digital, tradisi ini ikut berubah: undangan disebar lewat media sosial dan prosesi acara didokumentasikan serta diunggah secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Islam Jawa mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna teologisnya.

2. Nyadran dan Sedekah Bumi: Integrasi Ekologi dan Religi

Nyadran merupakan tradisi ziarah dan doa bersama yang dilakukan menjelang bulan Ramadan. [3] Ritual ini dipandang sebagai perpaduan antara spiritualitas Islam dan kepedulian ekologis masyarakat Jawa. Kerja bakti membersihkan makam dan lingkungan sekitar dimaknai sebagai bentuk penyucian diri, lahir maupun batin. Tradisi serupa tampak pada sedekah bumi, yakni ungkapan syukur atas panen yang diwujudkan lewat doa bersama dan penyajian tumpeng. [11] menilai bahwa tradisi ini mencerminkan teologi agraris masyarakat Jawa yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai Islam tanpa meninggalkan unsur budayanya. Dari sisi metodologis, kedua ritual tersebut memperlihatkan bagaimana Islam Jawa menerapkan ajaran tauhid secara relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

3. Tradisi Keagamaan dalam Siklus Kehidupan

[12] Penelitian di Desa Kalidadi, Lampung Tengah, menunjukkan bahwa tradisi tingkeban masih dijalankan dengan memadukan unsur Islam dan adat Jawa. Doa keselamatan dibacakan melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sementara simbol seperti siraman dan tumpeng tetap dipertahankan. Temuan ini menegaskan bahwa Islam di Jawa tidak menghapus tradisi lokal, melainkan memberi makna baru yang sejalan dengan prinsip tauhid. Hal yang sejalan juga ditemukan oleh [7] di Mojokerto. Ia mencatat bahwa tradisi ruwat desa dimanfaatkan dalam pendidikan karakter di pesantren, di mana nilai ukhuwah dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui pelaksanaannya. Tradisi ini menghubungkan ajaran spiritual Islam dengan kearifan lokal sekaligus memperkuat praktik moderasi beragama di masyarakat.

4. Kitab Kuning dan Pesantren: Pewarisan Tradisi Intelektual

[2] menjelaskan bahwa kitab kuning menjadi penghubung antara tradisi intelektual Islam klasik dan realitas keislaman Nusantara. Pesantren berperan menjaga sekaligus mengembangkan budaya Islam Jawa, di mana santri tidak hanya belajar fikih dan tafsir, tetapi juga menghayati nilai lokal seperti sopan santun, musyawarah, dan ngaji bernuansa budaya. Selain itu, [8] menegaskan bahwa memasukkan kearifan lokal dalam pendidikan Islam penting untuk membangun pemahaman agama yang lebih humanis. Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik dapat melihat Islam secara lebih lentur, tidak kaku, dan tetap menghargai keragaman budaya Nusantara.

5. Islam Kejawan sebagai Moderasi Keagamaan

Menurut [10], menyatakan bahwa Islam Kejawan merupakan praktik moderasi beragama, karena masyarakat Jawa memandang identitas keislaman dan kejawaan sebagai unsur yang saling melengkapi. Tradisi Kejawan memberi simbol-simbol yang membantu pemaknaan spiritual, sementara Islam menyediakan dasar teologis dan etika universal. Secara metodologis, hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan *integrative contextualism* membaca Islam dengan mempertimbangkan teks, konteks sosial, dan budaya masyarakat.

Pada akhirnya, Islam Jawa dapat dipahami sebagai *living Islam* ajaran yang hidup dalam praktik sehari-hari, tidak berhenti pada norma, tetapi terus berkembang melalui interaksi budaya dan dinamika sejarah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi antara Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa merupakan proses historis yang terus berkembang secara dinamis, fleksibel, dan saling menguatkan. Beragam tradisi seperti slametan, nyadran, sedekah bumi, tingkeban, serta ritual-ritual dalam siklus kehidupan memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa tidak memisahkan unsur agama dari budaya, tetapi menyatukannya dalam praktik sosial yang kaya simbol dan sarat makna, sehingga nilai-nilai Islam mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya memuat dimensi spiritual, tetapi juga menjadi medium pendidikan moral, penguat solidaritas sosial, pembentuk karakter, sekaligus wadah pengembangan moderasi beragama yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang inklusif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa unsur ekologis turut hadir dalam praktik budaya tersebut, misalnya melalui nyadran dan sedekah bumi yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan modern, tradisi Islam Jawa mampu beradaptasi, termasuk melalui pendokumentasian dan penyebaran ritual keagamaan di ruang digital tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya. Lembaga pesantren dengan pembelajaran berbasis kitab kuning juga memainkan peran sentral sebagai penjaga tradisi intelektual Islam Nusantara dan sebagai penghubung antara ajaran Islam dan kearifan lokal, sehingga mendorong terbentuknya pemahaman keagamaan yang kontekstual, moderat, dan berakar pada budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kajian tentang Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal; pendekatan metodologis dalam studi keislaman perlu memasukkan realitas sosial masyarakat sebagai unsur penting dalam pembangunan epistemologi Islam Nusantara. Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak digunakannya data lapangan primer, sehingga penelitian lanjutan dianjurkan untuk melibatkan observasi langsung dan pendekatan etnografis agar dinamika perkembangan tradisi Islam Jawa dapat dipahami secara lebih komprehensif dan terkini.

Penelitian berikutnya disarankan untuk dikembangkan melalui studi lapangan dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta keterlibatan nyata dalam kegiatan ritual keagamaan masyarakat Jawa, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan sesuai konteks mengenai perubahan makna tradisi Islam Jawa di era digital. Selain itu, para peneliti,

pendidik, dan pembuat kebijakan di bidang studi Islam diharapkan terus mendorong pendekatan yang mengintegrasikan ajaran keagamaan dengan kondisi budaya lokal agar mampu memperkuat praktik keberagaman yang moderat, inklusif, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat. Kerja sama antara pesantren, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya juga perlu ditingkatkan agar nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi keislaman dapat terus dijaga dan berkembang secara konstruktif serta responsif terhadap perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis Ramadhina Qurrota Ayun, Shiva Amiliya Aidah, Nurul Ilma Aulia, Nabila Hasna Utama, dan Nanang Hasan Susanto mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh peneliti dan lembaga penerbit jurnal yang karya ilmiahnya menjadi rujukan utama dalam studi ini. Berbagai publikasi dalam lima tahun terakhir telah memberikan sumbangan penting bagi penguatan landasan teoretis dan pemahaman empiris mengenai relasi antara Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa. Para penulis juga berterima kasih kepada institusi akademik dan pengelola jurnal nasional yang menyediakan akses terbuka terhadap literatur ilmiah, sehingga proses penelaahan pustaka dapat dilakukan secara menyeluruh, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kontribusi lingkungan keilmuan tersebut menjadi fondasi penting dalam penyusunan artikel ini, sehingga analisis yang dihasilkan dapat disajikan secara lebih mendalam dan relevan secara akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahyar, M. (2022). Sociological Study of Puritanism Reasoning and Strengthening of Religious Inclusivity Attitude in the Endemic Era. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 7(1).
- [2] Alfinur, M. F. (2024). Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia. *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(1), 13–20.
- [3] Aminudin, M. (2024). Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawa: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 934–944.
- [4] Amrozi, S. R. (2021). Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward: Javanese Diversity In The View Of Clifford Geertz And Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 45–60.
- [5] Indra, I. R. F., & Salikurrahman, L. M. (2024). Prespektif Simbolik Dalam Budaya Ritual Slametan: Studi Kasus Di Masyarakat Islam Jawa. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(2), 53–59.
- [6] Jupriyanti, S. D. (2025). DAKWAH MELALUI KEARIFAN LOKAL SEDEKAH BUMI DI DESA LINGGOASRI. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(1), 83–91.
- [7] Kharimah, N., & Khoiroh, H. (2025). Akulturasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membentuk Masyarakat Yang Moderat (Studi Etnografi Di Dusun Guyangan Madureso Mojokerto): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1642–1649.
- [8] Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). A Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia: Local Wisdom in Islamic Traditions: Contributions to Islamic Culture in Indonesia from the Perspective of Islamic Education. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 117–126.
- [9] Nabila, I., Hikmah, N., & Mubin, N. (2025). TRADISI SLAMETAN DALAM PERSPEKTIF AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH: ANTARA PELESTARIAN BUDAYA DAN AJARAN ISLAM. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 43–49.
- [10] Nugraha, A., Mu'ir, M. I. A., & Umam, M. M. N. (2025). Islam dan Budaya Lokal Kejawa: Moderasi dalam Kehidupan Masyarakat. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2(1), 7–16.
- [11] Prasetyo, M. T. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162.
- [12] Ruslan, I., Kartika, Y., Fatonah, F., & Huzaimah, S. (2021). Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah). Ruslan, I., Kartika, Y., Fatonah, F., & Huzaimah, S. (2021). Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah). Analisis: *Jurnal Studi Keisl. Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 1–16.